

**PELAKSANAAN KONSELING PENDIDIKAN SEKS
BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH
(Studi Kasus MA Wahid Hasyim
Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

**OLEH:
ABDUL RIHAN
02221063**

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Rihan

NIM : 02221063

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri atau bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain, dan didalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi lainnya. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya orang lain yang diterbitkan kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 4 Mei 2009

Yang membuat pernyataan



Abdul Rihan
02221063



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum *Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Abdul Rihan
Nim : 02221063
Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : **PELAKSANAAN KONSELING PENDIDIKAN SEKS
BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH (MA)
(STUDI KASUS MA WACHID HASYIM SLEMAN
YOGYAKARTA)**

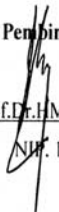
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/ Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.
Wassalammu'alaikum *Wr.Wb*.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

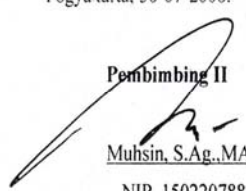
Yogyakarta, 30-07-2008.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.

NIP. 150220788

Pembimbing II


Muhsin, S. Ag., MA

NIP. 150220788



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/371/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

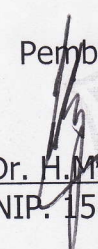
**PELAKSANAAN KONSELING PENDIDIKAN SEKS BAGI SISWA MA
(Studi Kasus MA Wahid Hasyim Gatlen Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta)**

Nama : Abdul Rihan
NIM : 02221063
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 2 Maret 2009
Nilai Munaqasyah : B

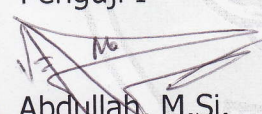
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

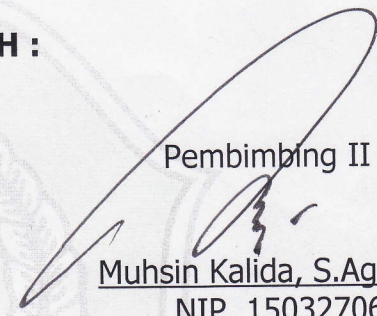
Pembimbing I


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

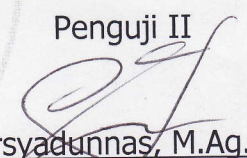
Penguji I


Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 150254035

Pembimbing II

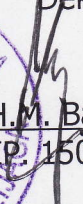

Muhsin Kalida, S.Ag., MA
NIP. 150327069

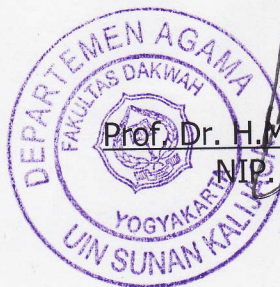
Penguji II


Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 150289261

Yogyakarta, 18 Maret 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah

Dekan


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788



MOTTO

سَبِيلًا وَسَاءَ فَنَحِشَةً كَانَ إِنَّهُ^ع الزَّيِّ تَقَرَّبُوا وَلَا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Surah Al-Israa Ayat 32)

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada ;

*Emak dan Bapak-ku tercinta yang selalu mengarahkan, mendo'akan, merestui
dan meridhoi setiap niat dan langkah-ku*

*Tujuh saudara-ku tersayang (K'Fauzi, K'Rizal, K'Nengsi, K'leti, K'Welis,
K'Madi, Juwita) yang selalu memotivasi setiap aktivitas-ku Supaya cepat jadi
sarjana*

*Pak kiai sukanto imanudin dan kiai zahid di Pandanaran dan (Santriwan-
santriwati) yang memberi kesempatan dan kepercayaan kepada-ku untuk selalu
belajar ilmu kesabaran dan keikhlasan*

Teman-temanku ; Onn, Aji Gendut, kang ili ,Haris, Anas, Mintra, Lukman

Ujang, Ema, Ririn, Azi, azhar, Muhaemin buluk, Dedi Kucluk,

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya keseluruhan penjuru alam semesta ciptaan-Nya. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang telah mengangkat umatnya dari jurang kenistaan menuju jalan barokah yang diridhoi Allah SWT.

Atas rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah guna memenuhi sebagian syarat dalam memperoreh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak, baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali. M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah, Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam beserta staf yang telah bersedia melayani dan memberikan fasilitas demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Nailul Falah M.Si., sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) beserta staf yang telah bersedia melayani dan memberikan fasilitas demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

3. Kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali. M.A dan Bapak Muhsin, S.Ag.,MA selaku pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta koreksi terhadap skripsi ini..
4. Buat kedua orang tuaku, semoga curahan rahmat, hidayah dan maghfirah-Nya selalu terlimpah kepada beliau dan saudara-saudaraku atas semua do'a, restu dan ridho mereka penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ucapan terima kasih semoga amal baik Bapak, ibu dan saudara dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang shaleh. Hanya kepada-Nya penulis memohon taufiq dan hidayah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan umumnya bagi para pembaca, Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Agama, Nusa dan Bangsa.

Wassalam

Yogyakarta, 4 Mei 2009

Penulis



Abdul Rihan

ABSTRAK

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KONSELING SEKS BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus MA Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta)

Dinamika kehidupan masyarakat di era globalisasi sekarang ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan teknologi. Perkembangan tersebut telah membawa dampak positif dan negatif. salah satu dampak negatif yang mengancam kehidupan manusia adalah pergaulan bebas di kalangan remaja. Hal ini dapat dilihat pada masalah seks bebas yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat sekarang. Belakangan banyak sekali pendidikan seks (sex education) yang ditujukan pada kalangan para remaja, karena masa remaja adalah masa transisi atau lebih dikenal dengan masa pencarian diri.

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim adalah salah satu lembaga Pendidikan yang berada di Kab Sleman, dimana sebagian besar siswa-siswinya adalah para yang memang dikondisikan untuk terus belajar ilmu agama dan ilmu umum sebagai bekal hidup bermasyarakat kelak. Selain di bangku sekolah, para Siswa-Siswi Madrasah Aliyah juga banyak belajar dari kegiatan-kegiatan diluar sekolah, sebab pendidikan yang disampaikan di sekolah banyak bersifat akademik.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan diluar sekolah tersebut, dalam kesehariannya para siswa cenderung menyerap masalah-masalah baru. Pada masa usia semacam ini para siswa cenderung ingin mengetahui segala permasalahan yang mereka serap, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu perlu kiranya ada suatu pendidikan yang tepat yang bertujuan untuk menampung, mendidik dan menyalurkan potensi para siswa secara maksimal.

Siswa yang selama ini menjadi target pembelajaran nampaknya harus dijadikan bahan evaluasi menyeluruh, disamping tidak mengesampingkan peranan Guru bimbingan dan penyuluhan, dan sistem pembelajaran yang diberikan. Peran guru yang sangat strategis dalam menyampaikan/melaksanakan tujuan sistem pembelajaran harus mampu diserap dengan baik oleh siswa. Guru Bimbingan Penyuluhan (BP) juga harus kreatif dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada siswa-siswinya. Berbekal pemahaman tersebut, diharapkan mampu menjadi kontrol yang baik bagi siswa dan pada akhirnya mampu mengantarkan siswa pada tujuan pembelajarannya sendiri.

Ketertarikan penulis pada penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan konseling pendidikan seks bagi siswa Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

Penelitian ini akan membahas 2 (Dua) pokok masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan konseling seks bagi para siswa di MA Wahid Hasyim?
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim Yogyakarta?

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKERIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	30
H. Sistematika Pembahasan	35

BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA

A. Letak Geografis	37
B. Sejarah Singkat	37
C. Struktur Organisasi.....	38
D. Susunan Kepengurusan.....	39
E. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan Wahid Hasyim	40
F. Pelaksanaan Konseling Pendidikan Seks di MA Wahid Hasyim.....	42
G. Sarana dan Prasarana.....	43
H. Kegiatan Belajar mengajar	44
I. Visi dan Misi Madrasah	45

BAB III	PELAKSANAAN KONSELING PENDIDIKAN SEKS BAGI SISWA	
	MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA	
	A. Pelaksanaan Konseling Pendidikan Seks Guru BK	47
	B. Pelaksanaan Konseling Pendidikan Seks Puskesmas	64
	C. Fasilitas atau Alat Konseling Pendidikan Seks	74
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat	75
	E. Analisis Pelaksanaan Konseling Pendidikan Seks.....	77
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran-saran	81
	C. Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Masalah yang sering timbul dalam memahami sebuah definisi adalah munculnya perbedaan pengertian dan pemahaman. Maka untuk mempertegas dan memberi batas pengertian dan maksud dari istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi merupakan hal yang sangat penting, sehingga substansi maksud dari penelitian ini dapat dipahami. Adapun judul skripsi ini adalah *“Pelaksanaan Pendidikan Konseling Seks Bagi Siswa Madrasah Aliyah (MA)” Studi Kasus MA Wahid Hasyim Gatot Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*, berikut akan diuraikan penegasan istilah atas batasan pengertian dari masing-masing ungkapan kata yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. Pelaksanaan Pendidikan konseling seks

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berimbuhan pe dan an, yang artinya adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya)¹. Sedangkan pelaksanaan di sini diartikan sebagai pelaksanaan yang erat kaitannya dengan pengorganisasian yang kita kenal dalam administrasi pendidikan yaitu aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian tersebut terdapat adanya pembagian

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 174.

tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian sehingga tercipta hubungan kerjasama yang harmonis menuju tujuan².

Konseling merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris *counseling*. Kata *counseling* berasal dari kata dasar *counsel* yang berarti memberi nasehat atau anjuran kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan *face to face*.³ Sedangkan secara terminologi konseling diartikan sebagai bimbingan, arahan, penyuluhan (yang diberikan seorang ahli) dalam suatu hal.⁴ Di sisi lain konseling juga diartikan sebagai bantuan yang akan diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

Sedangkan pelaksanaan pendidikan konseling seks yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pemberian arahan, nasihat dan penjelasan yang menjelaskan pengetahuan pendidikan seks yang di dalamnya berisi pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai laki-laki dan perempuan, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri

² Ngalm Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Mutiara, 1984), hal. 27

³ M. Arifin., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 18.

⁴ M. Dahlan Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press. 2003), hal. 140.

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 5.

atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin⁶.

2. Siswa

Menurut bahasa, siswa sama dengan murid yang berarti pelajar.⁷

Siswa mempunyai tugas belajar perihal apa saja yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang menjadi bekal hidup di dunia dan akherat.⁸ Yang dimaksud dengan siswa dalam penelitian ini adalah semua siswa pada tahun ajaran 2007-2008 yang tercatat sebagai siswa di MA Wahid Hasyim yang merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia.

3. Madrasah Aliyah Wahid Hasyim

Madrasah secara *etimologi* berarti sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam. Dalam bahasa Indonesia *madrasah* berarti tempat belajar, dalam hal ini Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta (disingkat menjadi MA Wahid Hasyim) adalah lembaga pendidikan Islam formal (model klasikal dan berjenjang) yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Dengan menjelaskan istilah-istilah di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah penulis ingin meneliti tentang pelaksanaan pendidikan konseling seks yang ada di MA Wahid Hasyim. Adapun

⁶ Erwin J. Skripsiadi. *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak*, (Yogyakarta: Curiosita, 2005), cet ke-1...hal 1

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 813.

⁸http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/222.124.209.205_2304200794806_Definisi_logika.doc

pelaksanaan konseling seks yang ingin diteliti adalah sejauh mana seorang konselor menjelaskan tentang perbedaan, pertumbuhan dan fungsi alat reproduksi serta ciri-ciri badaniah antara laki-laki dan perempuan, pada siswa di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah atau madrasah adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Dalam situasi inilah Bimbingan dan Konseling (BK) akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan dan pelayanan sekolah kepada pribadi para siswa.

Dengan adanya pendidikan seks di sekolah sedikit banyak akan membantu para siswa untuk mengendalikan hawa nafsu atau pikiran-pikiran negatifnya tentang seks sehingga nilai positif dari gejolak seksualnya dapat dicapai, karena dengan pelaksanaan pendidikan seks di sini mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidikan ke subyek didik, informasi yang diberikan tidak secara tekstual tapi secara konseptual dalam kaitannya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan norma agama.

Pada umumnya bimbingan pendidikan konseling seks yang diberikan pada siswa, disampaikan oleh pihak-pihak yang diajak kerja sama oleh pihak sekolah demikian halnya dengan MA Wahid Hasyim, Condongcatur, Depok Sleman, Yogyakarta. Pemberian bimbingan pendidikan konseling seks selain

disampaikan oleh guru BK juga sering disampaikan oleh guru biologi, fiqih dan juga pihak luar sekolah, seperti ; puskesmas.

Bimbingan pendidikan konseling seks yang dilaksanakan di MA Wahid Hasyim dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa memahami dan mengerti masalah-masalah seksual khususnya masalah alat reproduksi pada jenis kelamin masing-masing. Selain itu juga dijelaskan tentang perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki atau perempuan ketika mereka sudah mencapai usia baligh. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa bisa mengerti tentang perilaku seksual yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Agama Islam memandang pendidikan seks secara *universal*, pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada satu lingkaran saja tetapi dalam segala lingkaran. Karena pada kenyataan ini bahwa anak laki-laki bergaul dengan orang tuanya, saudara-saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan bergaul dengan teman-temannya, dari famili dan lingkungan masyarakat.⁹ Berbicara masalah pergaulan, maka pergaulan di kategorikan sebagai salah satu unsur pendidikan rohani yang perlu diberikan, hendaknya sedapat mungkin diusahakan agar anak tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak, karena pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa, watak, dan fikiran.¹⁰

Berdasarkan pentingnya pelaksanaan pendidikan konseling seks tersebut, penulis merasa tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul Pelaksanaan Pendidikan konseling seks Bagi Siswa Madrasah Aliyah (studi

⁹ M. Dja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1989), hal. 119.

¹⁰ Sayid Syabiq, *Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1988), hal. 153.

kasus MA Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta). Lewat penelitian ini penulis ingin mempelajari bagaimana pelaksanaan pendidikan konseling seks bagi para siswa di MA Wahid Hasyim.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan konseling seks bagi para siswa di MA Wahid Hasyim?
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim Yogyakarta?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim Yogyakarta.
 - b. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim Yogyakarta.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritik subjektif hasil penelitian ini disumbangkan kepada Fakultas Dakwah sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan ilmu dakwah.
 - b. Secara empirik hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para konselor sebagai pertimbangan kebijaksanaan. Memberikan konstribusi positif dan mereka jadi mengerti tentang seksualitas sesungguhnya sehingga perilaku remaja yang menyimpang dapat dieliminir.

E. TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran penulis, banyak sekali karya tulis yang membahas tentang pendidikan seks. Baik itu berupa buku, tulisan, makalah maupun skripsi. Seperti misalnya Achmad Fanani dalam bukunya *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim*. Di dalamnya menjelaskan tentang kurikulum pendidikan seks secara Islami dan potret pendidikan seks, yaitu bagaimana pendidikan seks secara Islami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. kepada umatnya agar tidak melenceng dari ajaran yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT.¹¹

Ajen Dianawati dalam bukunya *Pendidikan Seks untuk Remaja*, menjelaskan tentang tahapan-tahapan perkembangan seks dalam diri seorang anak serta perkembangan dan aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dijelaskan masalah kelainan seks yang dialami seseorang sampai pada tahap gangguan fungsi seksual dan penyakit menular seks.¹²

Dalam skripsinya R. Achmad Arifin berjudul *Materi dan Metode Pendidikan Seks dalam Pembinaan Akhlak Remaja* dijelaskan tentang keterlibatan pendidikan seks dalam membina akhlak remaja, yaitu berupa menjaga pandangan mata, menutup aurat, menjaga kehormatan dan kesucian diri. Menurutnya pendidikan seks dalam hal ini berbentuk implisit, artinya pendidikan seks yang diberikan melalui pelajaran lain yang mempunyai

¹¹ Achmad Fanani, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: ORCHID, 2004).

¹² Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2003).

hubungan secara langsung dengan masalah seksual seperti akhlak, biologi, dan fiqih.¹³

Beberapa buku juga membahas tentang pendidikan seks. Di antaranya adalah *Sex Education* karya Michael Reiss dan J. Mark Halstead,¹⁴ buku ini membahas secara luas tentang pendidikan seks. Mulai dari nilai pendidikan seks, tujuan pendidikan seks di sekolah, dan pendidikan seks di tingkat dasar dan lanjutan. Menurutnya pendidikan seks merupakan bentuk dari nilai pendidikan itu sendiri. Sedangkan tujuan pendidikan seks menurutnya adalah membantu anak muda untuk mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan, mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual bahkan kehamilan.

Selama ini pendidikan seks dianggap sesuatu yang tabu di masyarakat, padahal dengan semakin berkembangnya teknologi pengaruh seksualitas juga semakin tinggi baik di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun di Pondok Pesantren. Maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim yang mempunyai tiga komponen tersebut, yaitu kehidupan masyarakat, sekolah dan pondok pesantren. Yang mana pelaksanaan konseling seks ini nantinya akan mempunyai dampak yang positif bagi siswa, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Karena dengan bertambahnya pengetahuan siswa tentang masalah seksual, maka mereka akan lebih berhati-hati ketika akan melakukan perbuatan yang berhubungan dengan masalah seksual.

¹³ R. Achmad Arifin, "*Materi dan Metode Pendidikan Seks dalam Pembinaan Akhlak Remaja*", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

¹⁴ Micheal Reiss dan J. Mark Halstead, *Sex Educationi*, (Yogyakarta: Alenia, 2004).

F. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Seks

a. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan menurut istilah dalam bahasa Inggris “*education*,” dalam bahasa arab disebut *tarbiyah* yang berarti tumbuh dan berkembang.¹⁵ Menurut UU RI No. 20. Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya.¹⁶

Pengertian seks secara *etimologi* adalah jenis kelamin (wanita dan pria).¹⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, bimbingan dan penerangan mengenai masalah-masalah seksual, fungsi alat kelamin serta reproduksi bagi laki-laki dan perempuan.

Munculnya pendidikan pada dasarnya adalah dikarenakan kebutuhan manusia dalam memenuhi hajat hidup berupa menjauhkan diri dari sikap dan sifat bodoh, menambah wawasan hidup, memenuhi

¹⁵ Zuhaerini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 120.

¹⁶ UU RI No.20. Tahun 2003, *Sistim Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hal. 9.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke-2(Jakarta: Balai Pustaka,1998), hal. 19.

kemajuan gaya dan pola hidup, dan meraih prestasi untuk mengekskiskan diri dalam kehidupan. Untuk mewujudkannya dapat direalisasikan di antaranya dengan menampilkan konsep pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks adalah mengkaji kebutuhan hidup. Pernyataan ini dapat terjawab setelah mengenyam dengan santun, arif, dan seksama.¹⁸

Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial. Tetapi juga transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi utama moral yang berpengaruh terhadap kepribadian dan emosi yang tidak hanya berhubungan dengan kedekatan, kesenangan dan kasih sayang. Namun juga dengan kegelisahan, perasaan bersalah, dan rasa malu.¹⁹

Di tengah maraknya arus informasi global, perbincangan masalah seksual menjadikan sedemikian penting dikarenakan pengaruhnya yang begitu besar bagi pertumbuhan jiwa para remaja. Banyaknya remaja yang melakukan tindakan seksual melebihi batas merupakan salah satu fenomena dari ketidakmampuan remaja

¹⁸ Moh. Rasyid, M.Pd., *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Publishing, 2007), hal. 83.

¹⁹ J. Mark Halstead, *Sex Education*, (Yogyakarta: Alenia Press, 2004), hal. 3.

mengendalikan hawa nafsunya. Pengetahuan mengenai seksual akhirnya menjadi agenda penting dalam membina budi pekerti mereka.

Dalam kaitannya dengan agama, Islam datang ke dunia membawa misi untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat serta mencegahnya untuk berbuat kejahatan. Dalam masalah seksual, Islampun tidak memandang secara ekstrim, karena masalah seks merupakan suatu potensi yang mutlak dimiliki manusia, hanya saja potensi seksual yang ada dalam diri manusia itu berbeda-beda jenisnya. Sehingga justru manusia dijadikan sebagai budak oleh nafsunya yaitu bukan sebaliknya menjadikan manusia sebagai tuan dari nafsu yang dimilikinya.

Abdillah Nashi Ulwan memberi definisi yang lebih singkat yaitu sebagai berikut :

*“Pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan terhadap anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal diatas”.*²⁰

Syamsudin juga berpendapat bahwa pendidikan seks adalah segala usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat menggunakan sebaik-baiknya dalam kehidupan yang dijalani.²¹

Sementara itu Ali Akbar dalam bukunya “Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam” memberikan pendapat bahwa nafsu syahwat harus

²⁰ Abdullah Nashhi Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 1.

²¹ Syamsudin, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam* (Semarang: CV Ramadhani, 1987), hal. 10.

sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang rahmati Allah SWT guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penerangan mengenai masalah seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran Islam.

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsi serta bagaimana arah efektif menunda kehamilan, melainkan akan ditekankan untuk tujuan diberikannya pendidikan seks bagi remaja yaitu meletakkan kepedulian agar mereka memahami dimensi spiritual dari tanda-tanda seksual yang alami. Maka dalam hal ini adalah tugas pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang hakikat tanda-tanda seksual tersebut, serta menunjukkan adanya peran pandangan dunia tauhid, juga tentang makna kehadiran tanda-tanda seksual terhadap peran mereka sebagai manusia, sehingga diharapkan kehadiran tanda-tanda seksual ini dapat diarahkan menjadi dorongan akhlak.²³

²² Ali Akbar, *Seksualitas Di Tinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hal. 15.

²³ Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 97-98.

Di sini teori yang digunakan untuk menyoroti tentang perkembangan seksual ini adalah teori psikoanalisis, dimana para psikoanalisis percaya bahwa *emotional interest* (kecenderungan perasaan) anak pada dasarnya bersifat seksual (libido).²⁴ Kecenderungan memunculkan dorongan-dorongan seksual yang harus dipenuhi atau disalurkan dalam pemuasan libido tersebut mengambil aktifitas yang berbeda-beda dan pusat kepuasannya pun berbeda-beda. Freud membagi perkembangan nafsu seks anak dalam tiga tingkatan²⁵, yaitu:

- 1) Dalam masa *Narcisistic*, emosioanal *interst* anak di pusatkan pada tubuhnya sendiri.
- 2) Dalam masa *Oedipus*, anak telah mengalihkan emosional *interstnya* yang semula dipusatkan pada tubuhnya sendiri kemudian dialihkan pada orang yang terdekat dengan dirinya. Inti dari komplek *oedipus* adalah bahwa keinginan erotis anak laki-laki terarah pada ibunya, sedangkan permusuhan dilontarkan pada ayahnya yang dianggapnya sebagai saingan.
- 3) Dalam masa seksual dewasa,²⁶ anak sudah mengalami perasaan *hetero sexuality* yang sempurna, anak mengarahkan nafsu kepada obyek di luar familinya yaitu perempuan di luar keluarganya dan perasan *oedipus* telah menghilang.

²⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal. 153.

²⁵ Ibid, hal. 173.

²⁶ Opcit, hal. 20.

Untuk menjadikan tanda-tanda seksual ke arah akhlak yang lebih baik dan benar, di mana hal ini tidak akan lepas dari penekanan pada kemampuan seseorang untuk menjaga dirinya agar tidak berdampak buruk pada orang lain. Dengan berintegrasi pada unsur aqidah, akhlak atau moralitas, maka Insya Allah akan terbentuk manusia-manusia yang diridhai oleh Allah SWT karena perilaku-perilakunya, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang akan menjadikan manusia lebih baik.

b. Dasar Pendidikan Seks

Al Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam, di sana terdapat macam-macam keterangan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Salah satu kebutuhan tersebut adalah keterangan mengenai pendidikan konseling seks. Sebagaimana firman Allah SWT surah Al-Mu'minun 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*"Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang*

belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan konseling seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi tersebut. Pendidikan konseling seks juga tidak hanya mengajarkan tentang masalah bersenggama, fungsi-fungsi organ-organ kelamin dan kesehatan reproduksi saja, tetapi disertai dengan penguatan agama agar tidak terjadi penyimpangan seksual.

c. Tujuan Pendidikan Seks

Setiap jenis pendidikan tentu mempunyai tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan pendidikan akan mengetahui dengan jelas ke mana arahnya si terdidik hendak dibawa. Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan International pada *Conference of Sex Educational and Family Planning*, tahun 1962 sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistiyo adalah :

*“Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang tepat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain”.*²⁷

Tujuan umum tersebut mengandung arti yang sangat luas karena sasaran dan tujuan utamanya adalah menghasilkan individu-

²⁷ Rono Sulisty, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Elstar Offset), hal. 19.

individu yang senantiasa dapat menyesuaikan dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Kir Kendel sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa tujuan seks adalah:

- 1) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam setiap masyarakat dan kebudayaan.
- 2) Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
- 3) Membentuk generasi muda yang mampu mengekang diri tanpa melampiaskan nafsu seksual dan perilaku amoral lainnya.
- 4) Membantu mengembangkan kepribadian, sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, misalnya: memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tidak, perceraian, kesulitan dalam seks, dan sebagainya.²⁸

Dengan pendidikan seks merupakan suatu upaya untuk menghindari terjadinya penyimpangan, baik yang dilakukan pada masa remaja maupun akibat yang terbawa sampai masa dewasa dan tuanya

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta: CV Rajawali, 1998), hal. 118.

kelak yang disebabkan oleh kesalahan dalam hal pemahaman, sikap dan perilaku seksual semasa remaja.

2. Tinjauan Pelaksanaan Pendidikan konseling seks Bagi Siswa

a. Pengertian Siswa

Menurut bahasa siswa berarti pelajar,²⁹ dan menurut *wikipedia* Indonesia, (ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia) siswa istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.³⁰

Siswa adalah termasuk golongan usia remaja, remaja adalah masa transisi dari usia anak-anak menuju dewasa, pada usia ini seseorang mengalami perubahan dalam dirinya, sikap, perilaku dan cara berpikir yang ditampilkan juga akan mengalami perubahan.³¹

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut siswa di sini adalah anak yang dimana pada masa ini anak-anak sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang meliputi semua perkembangan dan perubahan baik fisik, emosional, maupun intelektual yang dialami sebagai persiapan memasuki usia dewasa.

b. Pelaksanaan Pendidikan konseling seks Bagi Siswa

Pada dasarnya konseling dan pendidikan mempunyai kesamaan tujuan pokok, yaitu: pendidikan tidak hanya bertujuan melaksanakan

²⁹ Opcit, hal. 813.

³⁰ Diperoleh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik Kategori: Rintisan bertopik pendidikan

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 813.

kecerdasan peserta didik, akan tetapi juga membantu mereka agar mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kemampuan yang merupakan tujuan pokok dilaksanakan bimbingan konseling.

Pendidikan seks berasal dari kata “didik” mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran.³² Sedangkan kata seks mempunyai pengertian jenis kelamin.³³

Ninuk Widyantoro mengelompokkan pendidikan seks sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistiyo, meliputi hal-hal sebagai berikut ini ;

- 1) Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa termasuk perkembangan organ-organ seksualnya, diterangkan disini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan
- 2) Proses reproduksi manusia mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1994), hal. 23.

³³ JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal 245.

- 3) Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan perempuan serta tanggung jawab masing-masing, baik sebelum maupun sesudah perkawinan.³⁴

Pendidikan seks menurut Dailys Went, “Pendidikan seks dimulai sejak lahir dengan reaksi orang tua terhadap jenis kelamin anak mereka”.³⁵ Sesuai Firman Allah Swt dalam surat An-Nur 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ نِسَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَىٰ الْإِرَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

³⁴ Opcit, hal 19

³⁵ Opcit, hal. 344

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas pendidikan konseling seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyimpangan.

3. Materi Pendidikan konseling seks

Materi atau pokok bahasan dalam pendidikan seks banyak sekali dan sangat beragam. Oleh karena itu untuk mempersiapkan materi pendidikan seks seharusnya melihat dari tahap perkembangan siswa dan juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari suatu tempat agar bahasan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan seks yang ditawarkan oleh Abdullah Nasih Ulwan adalah dengan mengklasifikasikan berdasarkan usia anak berikut ini:

- 1) Usia 7-10 tahun diajari tentang sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang.

- 2) Usia 10-14 tahun, anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.
- 3) Usia 14-16 tahun (usia remaja), anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis.³⁶

Berbeda dengan Moh. Rasyid yang lebih menyajikan materi secara rinci, yaitu meliputi:

a) Organ Reproduksi.

Kajian seputar organ reproduksi terpilah atas organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Organ reproduksi laki-laki terdiri atas buah dzakar (*testis*), kantong buah dzakar (*scrotum*), penis, dan organ lainnya seperti kelenjar prostat, kelenjar *cowper*, saluran/kantong mani (*sperma*), *epididymus*, kantung semen, kelenjar prostat dan uretra. Organ reproduksi perempuan meliputi vagina, indung telur (ovarium), saluran rahim (*oviduct*), fimbria, mulut rahim, dan rahim.

b) Identifikasi Dewasa/baligh.

Identifikasi baligh dilihat dari kaca mata fiqih terdiri dari: mimpi basah (untuk laki-laki dan perempuan), tumbuhnya rambut di sekitar kelamin, datang bulan/haid, menstruasi (untuk perempuan), dan menduduki usia dewasa.

³⁶ Opcit, hal. 1.

c) Kesehatan Seksual Dalam Islam

Kesehatan seksual dalam Islam terdiri dari 5 sunnah, yaitu: mencukur rambut kemaluan, mencukur bulu ketiak, istinja (cebok), mandi besar, dan khitan.

d) Penyimpangan (abnormalitas) Seksual.

Penyimpangan seksual terdiri atas beberapa aspek, yaitu: (a) aspek hasrat, seperti prostitusi, perzinaan, perkosaan (b) aspek pasangan, seperti homoseks dan lesbian, dan (c) aspek pemuasan, seperti: onani dan masturbasi, (d) aspek faktor bawaan yang disebabkan oleh kromosom, antara lain: *sindroma klinefelter*, *sindrom truner*, *hermaprodhite*, dan lain-lain.

e) Kehamilan.

Kajian mengenai kehamilan dilihat dari tanda-tandanya.

f) Persalinan.

Materi yang diberikan dalam persalinan berupa tanda-tanda menjelang proses persalinan, proses persalinan, dan apa yang harus dilakukan pertama kali ketika bayi lahir.

g) Nifas (*lochia*).

Dalam materi ini membahas tentang cirri-ciri *lochia*, waktu yang diperlukan untuk mengeluarkan *lochia*.

h) Bersuci.

Aktifitas bersuci dalam kajian ini dipilih menjadi empat cara, yakni istinja', mandi besar, berwudlu, dan tayamum.

i) Yang Merangsang.

Dalam kajian ini meliputi ejakulsi, ereksi, orgasme, dan selaput keperawanan.

j) Ketimpangan Dalam Reproduksi.

Ketimpangan dalam reproduksi maksudnya adalah kondisi tidak ideal dan yang diderita individu kaitannya dengan fungsi reproduksi yang dimiliki hubungannya dengan penyakit atau kelainan, meliputi: mandul, impoten, menopause, andropause, dan keputihan.

k) Pernikahan.

Kajian seputar perkawinan dalam naskah ini mengulas pengertian perkawinan, persyaratan perkawinan, sahnya perkawinan, prosedur perkawinan dalam konteks hukum positif (UU nomor 1 tahun 1974).³⁷

4. Metode Pendidikan konseling seks

a. Pengertian Tentang Metode

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Maka jelaslah bahwa metode pelaksanaan pendidikan konseling seks, merupakan cara atau jalan untuk menyampaikan bantuan atau pertolongan yang berisikan ajaran dalam memberikan pengertian dan pengarahan kepada siswa tentang pendidikan seks

³⁷Opcit, hal. 86-211.

b. Pelaksanaan Metode Pendidikan konseling seks

Menurut W.S. Winkel dalam bukunya, yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Di sekolah Menengah*, ada tiga metode dalam melakukan bimbingan Konseling yaitu:

- 1) Metode non direktif: metode yang bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia antara lain, manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakekatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, manusia bertindak berdasarkan pandangan subyektif terhadap diri sendiri dan dunia di sekitarnya.
- 2) Metode yang direktif: konselor menyumbangkan pengalaman dan keahlian dalam ilmu psikologi, supaya konseling sampai pada suatu pemecahan yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Konselor tetap bersifat menghormati konseli sebagai orang yang berhak mengatur kehidupannya sendiri dan berusaha untuk memahami dalam perasaan dan pikiran pada konseling
- 3) Metode yang efektif: konselor menggunakan metode penggabungan unsur-unsur direktif dan non direktif. Penggunaan metode ini menuntut fleksibilitas tinggi pada konselor untuk menyesuaikan diri dengan konseli masing-masing. Maka

penggunaan metode ini menuntut keahlian tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.³⁸

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada beberapa komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan konseling seks. Apabila bernilai positif, maka komponen-komponen itu menjadi pendukung, demikian sebaliknya apabila komponen itu bernilai negatif maka akan menjadi penghambat.

a. Pelaksanaan Konseling

Yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan konseling pendidikan seks adalah bagaimana caranya agar program-program pelaksanaan tersebut bisa terlaksana dengan baik. Sebagaimana dengan ketentuan Allah SWT. tentang bagaimana mengajak dan mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar. Ada hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat sehingga pelaksanaan pendidikan seks bisa berjalan dengan baik. Faktor pendukung terlaksananya pendidikan konseling seks yaitu:

- 1) Adanya suatu wawasan dan orientasi dalam menatap permasalahan.
- 2) Adanya tata kerja yang rasional dan tidak birokratif
- 3) Administrasi yang tertata rapi dan terbuka
- 4) Adanya kegiatan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan terus menerus.

³⁸ Op.Cit, hal 15-119

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat terlaksananya pendidikan konseling seks adalah :

- 1) Adanya wawasan dan orientasi antara klien dan konselor tidak sama.
- 2) Tata kerja yang tidak rasional
- 3) Administrasi yang tertutup
- 4) Kegiatan dilaksanakan tidak dengan sungguh-sungguh.³⁹

Berdasarkan pada beberapa faktor yang ada dalam teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang termasuk faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan konseling seks adalah adanya suatu wawasan dan orientasi dalam menatap permasalahan, adanya tata kerja yang rasional dan tidak birokratif, administrasi yang terbuka, adanya kegiatan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan terus menerus.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan konseling seks adalah adanya wawasan dan orientasi antara klien dan konselor tidak sama, tata kerja yang tidak rasional, administrasi yang tertutup, adanya kegiatan yang dilaksanakan dengan tidak sungguh-sungguh.

b. Manajemen Kerja

Manajemen kerja suatu organisasi atau lembaga ditentukan oleh beberapa hal:

- 1) Adanya kepemimpinan yang berwibawa, berwawasan luas, bijaksana, amanah penuh tanggung jawab.

³⁹ Nasrudin Harahap, cs (ed), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I, 1992), hal. 179.

- 2) Adanya perincian tugas yang jelas tidak terjadi tumpang tindih dan kekaburan dalam pelaksanaan tugas.
- 3) Adanya pemilihan dan penempatan personil yang tepat, baik karena kemampuan atau karena keahlian.
- 4) Adanya regenerasi, karena dengan demikian bukan saja terjadi proses kaderisasi melainkan juga dinamika dan keseimbangan dapat terpelihara.⁴⁰

Berdasarkan teori tentang manajemen kerja di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen kerja akan menjadi pendukung apabila ada kepemimpinan yang berwibawa, berwawasan luas, bijaksana, amanah, penuh tanggung jawab serta kukuh dalam penilaian, adanya pemeliharaan dan penempatan personil yang tepat.

Demikian sebaliknya, apabila dalam manajemen kerja tidak ada kepemimpinan yang berwibawa, berwawasan yang luas, bijaksana, amanah, penuh tanggung jawab serta kukuh dalam pendirian, kurang tepatnya penempatan personil dan tidak adanya regenerasi. Maka faktor ini akan menjadi faktor penghambat bagi sebuah organisasi.

6. Analisis Pelaksanaan Pendidikan konseling seks

Pelaksanaan pendidikan konseling seks merupakan proses pemberian arahan, dan pemahaman tentang pengetahuan seksual. Adapun permasalahan yang akan di analisa adalah bagaimana seorang konselor melaksanakan proses pendidikan konseling seks kepada siswa. Dalam melaksanakan proses konseling, seorang konselor harus bisa memberikan

⁴⁰ *Ibid*, hal. 25.

rumusan pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Dalam proses ini dapat didefinisikan juga sebagai selisih antara keadaan yang ada dan keadaan yang diinginkan (*the difference between an actual state of affairs and a desired state of affairs*), dengan demikian siapapun yang sudah biasa berkecimpung dalam kegiatan perumusan strategi dan menjadi pelaku dalam proses pengambilan keputusan dalam suatu organisasi pasti mengetahui bahwa analisa SWOT merupakan salah satu instrument analisis yang ampuh apabila digunakan secara tepat. Keampuhan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi organisasi untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul.

Telah diketahui secara luas bahwa “SWOT” (selanjutnya disebut SWOT) merupakan akronim untuk kata *Strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *oportunities* (peluang) dan *Threat* (ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh organisasi sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi yang bersangkutan.

Faktor kekuatan, yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan adalah antara lain kompetisi khusus yang terdapat dalam suatu organisasi yang berakibat pada keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Contoh-contoh bidang keunggulan itu antara lain ialah kekuatan pada

sumber keuangan, citra positif dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan.

Faktor kelemahan, merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar dan lain sebagainya.

Faktor peluang, merupakan peluang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu organisasi atau lembaga.

Faktor ancaman, merupakan faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan organisasi. Penting bagi para penentu strategi organisasi untuk menyadari bahwa ancaman bagi satu kesatuan bisnis dapat menjadi peluang bagi satuan bisnis lain.

Penting pula untuk menyadari bahwa berbagai faktor kekuatan dan kelemahan yang sifatnya kritis berperan sangat penting dalam membatasi pilihan strategi yang digunakan. Dengan analisis SWOT kompetisi khusus yang dimiliki dan kelemahan yang menonjol dapat dinilai dan dikaitkan dengan berbagai faktor penentu keberhasilan suatu satuan usaha.

Analisis SWOT dapat diterapkan dalam dua bentuk untuk membuat keputusan yang sifatnya strategik. *Pertama*, analisis SWOT memungkinkan para pengambil keputusan kunci untuk menggunakan kerangka berpikir yang logis dalam pembahasan yang menyangkut situasi dimana organisasi berada, identifikasi dan analisis berbagai alternatif yang layak dipertimbangkan dan menjatuhkan pilihan yang diperkirakan paling ampuh. Kerangka berpikir yang logis harus mencakup semua aspek dalam organisasi agar proses analisis tersebut dapat berjalan lebih lancar. *Kedua*, penerapan analisis SWOT ialah dengan perbandingan secara sistematis antara peluang dan ancaman eksternal di satu pihak kekuatan dan kelemahan internal di pihak yang lain. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengenali satu dari empat pola yang bersifat khas dalam keselarasan situasi eksternal dan internal.⁴¹

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang penyusun untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran.⁴²

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan, yaitu mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yang

⁴¹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 172-175

⁴² Koencoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta. PT Gramedia, 1981), hal. 13.

meliputi individu, kelompok, atau masyarakat.⁴³ Untuk itu dalam suatu penelitian diperlukan adanya metode penelitian

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Untuk memperoleh informasi dan keterangan yang berkaitan dengan masalah penelitian, maka harus diketahui dari mana data tersebut diperoleh, yaitu yang disebut sebagai subyek penelitian. Adapun yang menjadi subyek atau informan dalam penelitian ini adalah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru biologi, guru fiqih, siswa MA Wahid Hasyim dan petugas puskesmas. Informasi dan keterangan dari subyek penelitian merupakan data utama dari permasalahan yang penulis teliti.

Sedangkan obyek penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan konseling seks bagi para siswa di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

3. Metode Pengumpulan Data

Usaha pengumpulan data dianggap relevan dalam sebuah penelitian, diperlukan beberapa metode pengumpulan data. Metode pokok yang penulis gunakan adalah metode interview, dan untuk memperkuat atau mendukung, penulis juga mempergunakan metode observasi dan dokumentasi. Sedangkan yang dimaksud metode tersebut adalah :

a) Metode Interview

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada informan.⁴⁴ Sedangkan menurut Winarno

⁴³ Opcit, hlm.22.

Surachmad dalam bukunya *Metodologi Penelitian Ilmiah* dikatakan bahwa pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab yakni interview yang menghendaki komunikasi langsung antar penyelidik dan subyek.⁴⁵ Dalam penelitian ini metode interview penulis jadikan sebagai metode pengumpul data primer, alasannya karena metode ini merupakan alat pengumpul data secara langsung dari orang-orang yang mempunyai hubungan erat dan relevansi dengan objek penelitian. Adapun interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, maksudnya adalah peneliti membuat catatan-catatan pokok pertanyaan yang masih memungkinkan variasi-variasi penyajian pertanyaan yang disesuaikan dengan kemauan dan situasi yang ada.⁴⁶ Maka kesalahan selama interview dapat dihindarkan dan dapat menggali informasi yang lebih intensif dan menyeluruh dari informan.

Metode interview sangat membantu bagi peneliti dalam menyampaikan maksud dan tujuan peneliti dengan cara yang baik dan benar, baik dalam menyampaikan pertanyaan yang akan dipertanyakan maupun data dan informasi yang peneliti butuhkan, interview juga dilakukan dengan sejumlah informan yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu:

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) MA Wahid Hasyim

⁴⁴ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989), hal. 192.

⁴⁵ Winarno Surachmad, *Metodologi Penelitian ilmiah*, (Bandung: Darlito, 1980), hal. 168.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta: Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), hal. 4.

2) Siswa MA Wahid Hasyim kelas III

Metode ini bertujuan untuk mencari data tentang proses pelaksanaan konseling yang selama ini sudah terlaksana, khususnya proses pelaksanaan konseling tentang pendidikan seks.

b) Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.⁴⁷ Pelaksanaan observasi yang penulis lakukan dalam hal ini adalah mengadakan pengamatan pada kegiatan pendidikan seks yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (BK) di MA Wahid Hasyim dalam memberikan pelajaran tentang seks kepada para siswa di sekolah. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang gambaran umum peran pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan konseling seks pada siswa.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu suatu observasi peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penggunaan metode observasi penulis jadikan sebagai metode sekunder atau pelengkap, yaitu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil interview dan untuk memperkuat dan menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil interview.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 31.

c) Metode Dokumentasi

Maksud dari metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal, variabel-variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, agenda, surat kabar, transkrip, majalah.⁴⁸

Metode dokumentasi yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memudahkan penulis mendapatkan data-data tentang kejadian atau kegiatan yang terjadi pada masa lalu dan ditambah hasil penelitian saat ini. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan data yang tidak mungkin diperoleh melalui metode interview dan observasi. Metode dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dilapangan baik itu berupa hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi yang dirangkum, disederhanakan dan dipilih hal-hal yang pokok dan ditonjolkan pokok-pokok yang penting, sehingga diperoleh gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi tentang pelaksanaan pendidikan konseling seks di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim tersebut.

4. Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif-kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat atau individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁴⁹

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Akasara, 1983), hal. 132.

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo, 1991), hal. 42.

Metode deskriptif-kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data ataupun makna data. Metode ini menggunakan cara berpikir induktif.⁵⁰

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menyusun data yang peneliti peroleh, kemudian peneliti menganalisis data, mengadakan generalisasi, menyimpulkannya, dan menyusunnya secara sistematis.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat memudahkan pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka penulisan ini dibagi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Pertama akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah itu kemudian dilakukan perumusan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian akan dirumuskan secara jelas. Setelah itu diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua, gambaran umum Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta alat pendidikan seks program terkait yang dimilikinya.

⁵⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 146.

Bab tiga, merupakan pembahasan analisa data penelitian sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah. Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisa dari penelitian tentang pelaksanaan pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta.

Bab empat, merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran, dengan berbagai bukti yang diisyaratkan.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data, fakta dan dokumen-dokumen yang penulis dapatkan, kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode *analisis deskriptif* yang bersifat (induktif/deduktif), maka untuk lebih jelasnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim berjalan dengan baik. Guru BK aktif memberikan pengarahan kepada siswa secara langsung. Walaupun bukan dari lulusan BK, guru BK merasa mampu menghadapi berbagai keadaan dan sifat siswa yang bermacam-macam dengan memperhatikan dan mendekati siswa setiap saat, di karenakan guru BK bertempat tinggal di Pon Pes Wahid Hasyim. Materi yang disampaikan pada siswa adalah mengenai fungsi organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan, tanda-tanda apabila seorang laki-laki atau perempuan sudah mencapai pada tahap baligh, serta terjadinya penyimpangan seks. Metode yang dipakai oleh konselor dalam menyampaikan materi adalah dengan bercakap-cakap, tanya jawab, dan metode pembelajaran kepada siswa. Dalam melaksanakan kegiatan ini guru BK bekerjasama dengan petugas puskesmas yang membantu memberikan penjelasan masalah seksual dan reproduksi. Selain itu guru biologi dan guru fiqih dalam mata pelajaran juga memberikan tambahan

mengenai masalah seksual yang harus diketahui oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak canggung atau terkejut ketika mengalami hal yang berhubungan dengan reproduksi sehingga dapat mengetahui dampak buruk dari pergaulan bebas, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang sehat.

2. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan pendidikan konseling seks di MA Wahid Hasyim adalah adanya kerjasama dengan guru bidang studi lain, kepala sekolah serta puskesmas Depok dalam penyampaian materi mengenai reproduksi.
3. Faktor penghambatnya adalah guru BK di MA Wahid Hasyim kurang profesional. Hal ini dapat diketahui dari latar belakang pendidikan guru BK yang bukan dari jurusan bimbingan konseling. Selain itu ruang konseling yang tidak strategis dan kurangnya alat-alat atau media untuk menerangkan tentang reproduksi.

B. SARAN-SARAN

Pelaksanaan kegiatan pendidikan konseling seks di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim telah mulai di terapkan dengan baik. Dalam hal ini, penulis ingin memberikan saran demi kemajuan pelaksanaan kegiatan pendidikan konseling seks di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan pendidikan konseling seks di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim hendaknya dapat tertata rapi. Yaitu seperti jadwal pelaksanaan pendidikan konseling seks, adanya jam khusus dikelas, untuk pemberian materi yang akan di sampaikan, dan lain sebagainya.

2. Menyiapkan tenaga-tenaga konselor (SDM) yang profesional dan meningkatkan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan pelaksanaan pendidikan konseling seks.
3. Pelaksanaan kegiatan pendidikan konseling seks di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sudah cukup bagus, alangkah baiknya di tambah beberapa kegiatan-kegiatan yang kreatif supaya siswa yang mengikuti pelajaran pendidikan konseling seks cepat memahami materi yang di sampaikan oleh guru BK.

C. PENUTUP

Alhamdulillah dengan ridha Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena tanpa ridha dan petunjuk-Nya serta bimbingan dan dorongan dari semua pihak penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Penulis telah mengerahkan segala kemampuan yang kami miliki untuk menyusun skripsi ini, namun penulis yakin sepenuhnya bahwa penyusunan ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya, penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, terutama bagi pengembangan pendidikan Islam juga bagi penulis sendiri.

Kesalahan dan kekhilafan yang terdapat dalam penulisan ini adalah hal yang wajar dilakukan oleh seorang manusia, maka tiada kata yang tepat kecuali dengan selalu mengharap ampunan dan ridho-Nya, Amien ya robbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashhi Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Achmad Fanani, *Pendidikn Seks Untuk Keluarga Muslim*, Yogyakarta: CV Orchid, 2004.
- Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Kawan Pustaka, 2003
- Ali Akbar, *Sekssualitas Di Tinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1993
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997
- Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , cet ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Erwin J. Skripsiadi. *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak*, Yogyakarta: Curiosita, 2005
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Grafindo, 1991.
- M. Arifin., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yokyakarta: UII Press, 2001
- Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amisco, 1996
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Surve*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Michael Reiss & J. Mark Halstead, *Sex Education*, Sleman-Yogyakarta, 2004.
- M. Dja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Iklas, 1989
- M. Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Mnuju Taklif*, Ygyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

M. Dahlan Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Surabaya: Target Press. 2003.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986

Rono Sulisty, *Pendidikan Seks*, Bandung: Elstar Offsed, {tt}

Sayid Syabiq, *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1988.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta: CV Rajawali, 1998

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Akasara, 1983

Syamsudin, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*, Semarang: CV Ramadhani, {tt}

Tatang M.Aimin, dkk, *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Islami*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1992.

Thohari Musnawar (at,al). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 1992

UU RI No.20. Tahun 2003, *Sistim Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS) dan Penjelasaannya* Yogyakarta: Media Wacana.2003

Winarno Surachmad, *Metodologi Penelitian ilmiah*. {tt}

Zuhaerini, dkk, *Filsaft Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

INTERVIEW GUIDE

1. Ada berapa konselor di MA Wahid Hasyim?
2. Siapa saja konselor di sana?
3. Apa latar belakang pendidikannya?
4. Konselor diberi pelatihan konseling atau tidak?
5. Umur klien rata-rata berapa?
6. Apa masalah yang sering ditanyakan klien?
7. Apakah klien mendapatkan informasi tentang pendidikan seks selain dari konselor?
8. Dari mana saja informasi itu?
9. Apa saja materi pendidikan seks yang diberikan konselor kepada klien?
10. Metode apa yang digunakan konselor?
11. Media/alat apa yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan konseling?
12. Langkah apa saja yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan konseling pendidikan seks?
13. Bagaimana sikap konselor dalam menangani permasalahan klien?
14. Apakah konselor mengalami kesulitan pada saat menangani permasalahan klien?
Kalau ada, apa saja kesulitan itu?
15. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan konselor setelah proses konseling selesai dilakukan?
16. Bagaimana kondisi ruang konseling?
17. Bagaimana suasana disekitar ruang konseling?
18. Keleluasaan pribadi klien dan konselor?
19. Apakah konselor telah memenuhi syarat sebagai konselor?

No : UIN.02/PAk/PP.00.9/0088/2008



PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**
Y O G Y A K A R T A

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : **ABDUL RIHAN**
NIM : **02221063**
Fakultas : **Dakwah UIN Sunan Kalijaga**

telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

C U K U P

Diselenggarakan oleh **PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
pada tanggal:
4 Maret 2008



Pembantu Rektor
Bidang Akademik

Sukamta, MA.
NIP. 150221270



Kepala PKSI

Sumarsono, M.Kom.
NIP. 150368349



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/KPM/PP.06/249/2006

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : **Abdul Rihan**
Tempat dan tanggal Lahir : **Padang Tepung, 21 Juli 1983**
Nomor Induk Mahasiswa : **02221063**
Fakultas : **Dakwah**

Yang telah melaksanakan Kegiatan Relawan UIN Sunan Kalijaga dalam rangka membantu Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, di :

Lokasi/Desa : **Wonokromo**
Kecamatan : **Pleret**
Kabupaten : **Bantul**
Propinsi : **Daerah Istimewa Yogyakarta**

dari tanggal15 Juni..... s.d.14 Juli..... 2006, dengan nilai90,00 (A).
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kegiatan Relawan yang disetarakan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga (KKN Semester Pendek Tahun Akademik 2005/2006/Angkatan ke-58) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 8 November 2006

Pgs. Ketua

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626





**PANITIA ORIENTASI STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS
OSPek 2002**

PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan Kepada :

Abdul Rihan

Sebagai :

Peserta

Dalam Kegiatan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPek) 2002

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pada tanggal : 26 - 29 Agustus 2002

di Kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tema :

*"Menumbuhkan Peran Kritis Mahasiswa menuju Pendidikan yang membebaskan
dan mencerdaskan kehidupan bangsa"*

Mengetahui,
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kholilul Rahman Ahmad
Kholilul Rahman Ahmad
Presiden Mahasiswa



Panitia
Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPek) 2002
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Syukron Chabib Ichsan
Syukron Chabib Ichsan
Ketua

Abdul Malik Rusli
Abdul Malik Rusli
Sekretaris



DEPARTEMEN AGAMA RI.
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, (0274) 515856

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.2/BPI/PP.00.9/365/2006

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama : A. RIHAN
NIM : 02221063

dinyatakan L U L U S dalam Praktikum Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 15 November 2005 sampai 31 Desember 2005, dengan nilai : A

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ketua Jurusan BPI,

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

Yogyakarta, 24 Februari 2006
Ketua Panitia,

Slamet, S.Ag., M.Si
NIP. 150285275

CURRICULUM VITAE



Nama : Abdul Rihan.
Tempat, Tanggal Lahir : Padang Tepung, 20 Juli 1983.
NIM : 02221063.
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ BPI.
Alamat Asal : Jl Raya Simpang Tiga Padang Tepung Kec Ulu
Musi Kab Empat Palawang Sumatera Selatan.
Alamat Kost : Jl Kaliurang km 12,5 Ponpes Sunan Pandanaran.
Nama Orang Tua
Ayah : Darmi A. Rahman.
Ibu : Rohana Bahar.
Alamat : Jl Raya Simpang Tiga Padang Tepung Kec Ulu
Musi Kab Empat Palawang Sumatera Selatan.
Pekerjaan, Ayah : Petani.
Ibu : Petani.
Riwayat Pendidikan :
a. SDN 62, Bengkulu. Lulus Tahun 1996.
b. SLTP N 2, Bengkulu. Lulus Tahun 1999.
c. MA Sunan Pandanaran, Sleman Yogyakarta Lulus Tahun 2002
d. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah/ Jurusan
BPI tahun 2002.

Tertanda

Abdul Rihan
02221063